

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

DBD adalah kependekan dari Demam Berdarah *Dengue*, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang terinfeksi. Gejala DBD meliputi demam tinggi, sakit kepala parah, nyeri otot dan sendi, mual dan muntah, serta ruam pada kulit. Jika tidak diobati dengan baik, DBD dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pendarahan internal dan syok, yang dapat berakibat fatal. Pencegahan DBD meliputi pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* dan tindakan pencegahan gigitan nyamuk seperti menggunakan kelambu, baju lengan panjang, dan insektisida.

DBD dapat dideteksi melalui gejala klinis dan hasil laboratorium yang menunjukkan penurunan trombosit di bawah 100.000/mm<sup>3</sup> serta kebocoran plasma yang ditandai dengan peningkatan hematokrit lebih dari 20%. DBD merupakan penyakit yang banyak ditemukan di negara-negara tropis dan subtropis, dan jumlah kasusnya meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Pada tahun 2018, jumlah kasus DBD di seluruh dunia mencapai 3,4 juta dan meningkat menjadi 4,2 juta pada tahun 2019. Di Amerika Serikat, terdapat 2,38 juta kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2016, namun jumlahnya menurun menjadi 584.263 pada tahun 2017.

Terdapat penurunan angka kejadian DBD di beberapa negara di Asia pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020. Contohnya, di Kamboja terdapat 444 kasus DBD pada minggu pertama hingga minggu keempat, yang lebih sedikit dari 1.110 kasus pada periode yang sama di tahun 2020. Di Malaysia, jumlah kasus DBD pada bulan Maret 2021 mencapai 5.571 kasus, sedangkan pada tahun 2020 mencapai 26.335 kasus dalam periode waktu yang sama. Di Filipina, terdapat pengurangan

jumlah kasus DBD sebanyak 10.260 kasus sejak Februari 2021 dengan 32 kematian, dibandingkan dengan 36.487 kasus pada periode waktu yang sama di tahun 2020. Sedangkan di Singapura, terdapat 1.231 kasus DBD yang dilaporkan sejak minggu pertama tahun 2021.

Indonesia kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2020 hingga 2021 setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini tercatat pada tahun 2019 sebesar 138.127 kasus, tahun 2020 sebanyak 108.303 kasus dan tahun 2021 terdapat 73.518 kasus DBD. Sejalan dengan jumlah kasus yang terjadi, kematian karena DBD juga mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 terdapat 919, menurun pada tahun 2020 menjadi 747 kematian, menurun kembali pada tahun 2021 menjadi 705 kematian (Kemenkes RI, 2022).

Jumlah penderita Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 sebanyak 3.007 kasus, dengan *incidence rate* 28,7 per 100.000 penduduk, dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 3.333 kasus (IR 32,13), kasus DBD mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan telah meningkatnya kualitas lingkungan dan hidup masyarakat di wilayah DKI Jakarta, kesadaran masyarakat untuk melakukan program pembasmian sarang nyamuk dengan 3M Plus serta keberhasilan program DBD di wilayah DKI Jakarta. Pada tahun 2019, kematian akibat DBD hanya satu yang dilaporkan, yaitu dari wilayah Jakarta Selatan. Tahun 2020, dilaporkan terdapat 4.760 kasus DBD dengan proporsi yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ditemukan 1 kasus meninggal karena DBD, yaitu di Jakarta Timur, sehingga CFR DBD tahun 2020 di DKI Jakarta adalah 0.02%. Tahun 2021 mengalami peningkatan kembali dimana didapatkan sebanyak 8,716, dengan *incidence rate* 83,0 per 100.000 penduduk dengan kematian akibat DBD hanya 2 orang yang dilaporkan, yaitu dari wilayah

Jakarta Timur (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2022).

Sementara itu di Kota Jakarta Selatan pada tahun 2019 didapatkan penderita Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sebanyak 736 kasus. Tahun 2020 didapatkan jumlah kasus DBD pada laki-laki sebanyak 541 kasus dan perempuan sebanyak 479 dengan jumlah seluruhnya sebanyak 1020 kasus, hal ini mengalami peningkatan dengan selisih angka 284 kasus. Terjadi peningkatan kembali pada tahun 2021 dimana didapatkan penderita Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sebanyak 1.975 kasus sehingga didapatkan selisih kasus antara tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu sebanyak 955 kasus. Perlu dilakukan audit atas kejadian kasus meninggal tersebut untuk memperbaiki kualitas pelayanan DBD di DKI Jakarta dan Kota Jakarta Selatan pada tahun selanjutnya (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2022).

Terjadinya Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor host (manusia), lingkungan, dan faktor virus. Faktor perilaku masyarakat juga turut berperan dalam penularan DBD dan merupakan faktor terbesar kedua setelah lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan program pencegahan DBD bergantung pada kesadaran masyarakat dalam melakukan langkah pencegahan, seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan menerapkan langkah 3M plus secara benar. Fentia (2018) menyatakan bahwa hingga saat ini belum ditemukan obat atau vaksin yang efektif untuk penyakit DBD, sehingga upaya pencegahan dengan pengendalian vektor melalui PSN sangat penting. Pemerintah, melalui Kemenkes RI (2017), telah menggalakkan kampanye PSN dengan semboyan 3M, yaitu menguras, menutup, dan memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk penular Demam Berdarah.

Kegiatan tersebut berkembang menjadi 3M plus menurut Ditjen P2P dan PL, Kemenkes RI (2017) 3M plus adalah kegiatan 3M diperluas dengan upaya meningkatkan kebiasaan pada masyarakat. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa praktik 3M (menguras, menutup, dan mengubur) dan perilaku 3M Plus berkaitan dengan kejadian DBD. Selain itu, penggunaan kasa ventilasi juga berhubungan dengan kejadian DBD, dan rumah yang tidak memiliki kawat kasa pada ventilasi memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena DBD. Perubahan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* sangat penting, dan kesadaran akan kebersihan harus ditingkatkan sebagai kebutuhan, bukan hanya sebagai kewajiban.

Hasil penelitian Fitria (2021) menunjukkan bahwa menaburkan larvasida pada tempat penampungan air sulit dibersihkan berhubungan dengan kejadian DBD. Rahmawati et al. (2018) menemukan bahwa menggunakan kelambu saat tidur dan memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk juga berhubungan dengan kejadian DBD. Ayun (2019) menunjukkan hubungan antara ventilasi berkasa dengan kejadian DBD. Puskesmas Lenteng Agung Jakarta Selatan mengalami peningkatan kasus DBD pada tahun 2021 karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan praktik 3M serta menggunakan perlindungan anti nyamuk.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Puskesmas Lenteng Agung Jakarta Selatan Tahun 2023”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Lenteng Agung Jakarta Selatan, didapatkan jumlah kasus DBD pada tahun 2019 berjumlah 50 kasus, tahun 2020 kejadian DBD menurun menjadi 21 kejadian, tahun 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi 63 kasus sehingga perlu diketahui penyebabnya. Perilaku masyarakat yang tidak menerapkan praktik 3M, menggantung pakaian kotor di dalam rumah, tidak menggunakan obat anti nyamuk dan tidak memakai kasa ventilasi dimungkinkan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya DBD di Wilayah Puskesmas Lenteng Agung Jakarta Selatan.

Rumusan masalah pada penelitian “Adakah hubungan perilaku 3M plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di wilayah Puskesmas Lenteng Agung Jakarta Selatan tahun 2023?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku 3M plus dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) diwilayah Puskesmas Lenteng Agung Jakarta Selatan tahun 2023.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Pada tahun 2023, dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara perilaku seperti menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, mendaur ulang barang bekas, menggantung pakaian didalam rumah, menggunakan obat anti nyamuk, memasang kawat kasa pada ventilasi, menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan, menggunakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, mengatur cahaya dan

ventilasi dalam rumah dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Puskesmas Lenteng Agung Jakarta Selatan.

- 2) Mempelajari kaitan antara aktivitas pencegahan perkembangbiakan nyamuk dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Puskesmas Lenteng Agung Jakarta Selatan pada tahun 2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Sebagai dasar pengetahuan dan pemikiran serta menjadi informasi dalam upaya pencegahan terjadinya DBD melalui 3 M Plus.

##### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian dapat memberikan bahan informasi bagi Puskesmas, Posyandu dan Posbindu mengenai kejadian DBD menurut perilaku 3M plus sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pimpinan lingkungan setempat dalam pengambilan kebijakan dan evaluasi program pemberantasan penyakit menular (P2M) dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengendalian vektor DBD.

##### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Selain menambah wawasan & pengalaman penulis, melalui penelitian ini menjadi bukti empiris bahwa ada timbal balik positif 3M dengan DBD, penelitian ini juga sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 pada bidang kesehatan.